Deteksi dan Stimulasi Perkembangan Sosial pada Anak Prasekolah: Literatur Review

Ikeu Nurhidayah¹, Ranti Gilar Gunani², Gusgus Gharaha Ramdhanie³, Nuroktavia Hidayati⁴

1,2,3,4 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Info Artikel

Article

History:

Accepted

November

30th 2020

Abstrak

Perkembangan sosial pada anak usia prasekolah termasuk kedalam golden period dimana masa tersebut tidak bisa diulangi lagi. Faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak adalah deteksi dini dan pemberian stimulasi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi deteksi dini dan strategi stimulasi perkembangan sosial pada anak prasekolah. Studi literatur yang telah digunakan adalah descriptive review. Artikel dikumpulkan dari data base Google Scholar, PubMed, ProQuest dan Science Direct. Kata kunci yang digunakan yaitu Screening for Social Developmental, Stimulation, Social Development, Preschooler, Preschool dengan menggunakan Boolean "OR" dan "AND". Kriteria artikel yang digunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, diterbitkan dalam periode 10 tahun terakhir (2010-2020). Hasil studi menunjukkan dari 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, didapatkan bahwa deteksi dini perkembangan sosial dapat menggunakan instrumen *Denver Developmental Screening Test* (Denver II), Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), *Preschool Pediatric Symptom Checklist* (PPSC), *Dortmund Developmental Screening Preschool* (DDSK), *The Ages & Stages Questionnaires* (ASQ:SE), dan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). Terdapat berbagai jenis instrumen untuk mendeteksi perkembangan sosial dan strategi pemberian stimulasi perkembangan sosial pada anak prasekolah. Penggunaan instrumen untuk deteksi perkembangan sosial dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Stimulasi perkembangan sosial dapat dilakukan melalui bermain, visual art, dan senam *rhythmic*, yang dapat dilakukan bersinergi oleh orang tua, guru dan perawat. Salah satu stimulasi perkembangan sosial yang paling efektif adalah dengan bermain. Sehingga, orang tua, perawat dan guru perlu mengintegrasikan stimulasi perkembangan sosial dalam aktivitas bermain anak.

Kata Kunci: Anak prasekolah, deteksi dini, perkembangan sosial, stimulasi perkembangan

Detection and Stimulation of Social Development in Preschool Children: A Literature Review

Abstract

Social development in preschool children is included in the golden period where this period cannot be repeated. Factors that closely related to social development in children are early detection and stimulation. The purpose of this study was to identify early detection and stimulation strategies for social development in preschool children. The literature study that has been used is a descriptive review. Articles were collected from the Google Scholar, PubMed, ProQuest and Science Direct database. The keywords used are Screening for Social Developmental, Stimulation, Social Development, Preschooler, Preschool using Boolean "OR" and "AND". The criteria for the articles used in Indonesian and English were published in the last 10 years (2010-2020). The results of the study showed that from 15 articles that met the inclusion criteria, it was found that early detection of social development could use the Denver Developmental Screening Test (Denver II) instrument, the developmental pre-screening questionnaire (KPSP), the Preschool Pediatric Symptom Checklist (PPSC), Dortmund Developmental Screening Preschool (DDSK), The Ages & Stages Questionnaires (ASQ: SE), and Vineland Social Maturity Scale (VSMS). There are various types both

Corresponding author:

Ikeu Nurhidayah

ikeu.nurhidayah@unpad.ac.id

Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, Vol 3 No 2, November 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.26594/jika.1.2.2020.42-58>

e-ISSN 2621-296X

of instruments and social development stimulating strategies in preschool children. The use of instruments for detection of social development can be adjusted according to needs. Stimulation of social development can be done through play, visual art, and rhythmic gymnastics, which can be done in synergy by parents, teachers and nurses. One of the most effective stimulations of social development is play. Thus, parents, nurses and teachers need to integrate the stimulation of social development in children's play activities.

Keywords: Children, early detection, preschool, social development, developmental stimulation

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah termasuk kedalam masa kanak-kanak yang berusia 4-6 tahun (Maghfuroh & Putri, 2017). Pada masa tersebut anak sangat peka terhadap lingkungan sekitarnya, masa ini berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulangi kembali (Ilmiah et al., 2019). Periode pada masa prasekolah merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini anak akan mulai memasuki lingkungan baru yang menurut mereka tidak dikenal dan anak akan mulai belajar mengenal orang-orang baru. Masa prasekolah disebut dengan masa keemasan (*golden period*) dan jendela kesempatan (*window of opportunity*) karena pada masa prasekolah anak akan memiliki banyak tugas mengenai perkembangan (Potterton et al., 2016).

Berdasarkan data UNICEF (*United Nations Emergency Children's Fund*) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak masih tinggi, sebanyak 27,5% atau setara dengan tiga juta anak mengalami gangguan. Lebih dari 200 juta anak balita mengalami kegagalan dalam mencapai potensi mereka dalam perkembangannya, hal tersebut tersebar lebih banyak di Negara berkembang termasuk di Indonesia (Ramadhani et al., 2017).

Terdapat 5-25 anak prasekolah menderita perkembangan yang diantaranya keterlambatan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial anak yang semakin meningkat beberapa tahun ini (*World Health Organization* (WHO), 2019). Sebanyak 50% anak yang berusia 4-6 tahun di negara maju menunjukkan beberapa gangguan perilaku

anti sosial yang jika terus menerus didiamkan maka akan menjadi gangguan perilaku tetap di masa yang akan datang (Suyami et al., 2016).

Keterlambatan tumbuh kembang pada anak prasekolah tetap menjadi sebuah permasalahan yang serius di negara maju ataupun di negara berkembang. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suyami et al., (2016) menyebutkan bahwa anak-anak di 54 negara maju mengalami perilaku anti sosial yang dapat menjadi gangguan perilaku sosial di kemudian hari. Sedangkan menurut (Lejarriga et al., 2008) di Amerika Serikat sebanyak 12-16 %, di Argentina sebanyak 22%, di Hongkong sebanyak 23%. Fenomena gangguan mengenai perkembangan sosial juga terjadi di Kanada dan Selandia Baru dimana 5-7% anak mengalami gangguan (Suyami, et al., 2016), sedangkan di Thailand mencapai 31,1% dan di India berkisar 19,8% (Ali, et al., 2011). Berdasarkan data Riskesdas (2018), di Indonesia fenomena gangguan perkembangan sosial pada anak prasekolah mencapai 69,9%.

Permasalahan pada anak prasekolah yang mengalami hambatan perkembangan sosial sering kali terjadi, hal ini dapat terlihat ketika seorang anak tidak mau bermain bersama teman sebayanya, tidak mau berbagi dengan orang lain, ada juga anak yang tidak mampu bermain secara kooperatif bersama temannya (Sukatin et al., 2020). Sehingga mengakibatkan perkelahian karena ketidakmampuan anak dalam bekerja sama dengan anak yang lain, selalu menangis sekeras-kerasnya ketika

keinginannya tidak dipenuhi, dan suka memilih dalam berteman (Diyenti, 2016).

Dampak negatif dari rendahnya kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah adalah akan menimbulkan masalah bagi anak itu sendiri, bagi keluarga maupun bagi lingkungan sekitarnya. Anak akan merasa kurang percaya diri ketika anak tersebut berhubungan dengan orang lain sehingga akan menyebabkan anak jarang berkomunikasi dengan orang lain dan akan menutup diri (Hurlock, 2012). Dampak lainnya jika perkembangan sosial tidak diketahui dari sejak dini, pada masa yang akan datang anak selalu mengalami cemas, anak hanya berinteraksi dengan keluarga dan cenderung lebih banyak diam di rumah dan sulit bergaul dengan orang lain ketika berada di masyarakat, anak cemas ketika bertemu dengan orang baru, anak takut mengungkapkan perasaan dan anak akan menjadi pendiam (Sari, 2018).

Upaya untuk mengoptimalkan kembali perkembangan sosial pada anak prasekolah yaitu dengan cara deteksi dini perkembangan sosial dan memberikan stimulasi yang baik seperti pendidikan alam pada anak usia prasekolah, mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, bermain bebas supaya anak bisa mengembangkan fantasinya dan memperkaya pengalamannya (Rodziah et al., 2019). Peran guru pada saat di sekolah atau peran orang tua pada saat di rumah sangat diperlukan untuk menstimulasikan perkembangan sosial pada anak (Soetjningsih, 2012).

Dalam meningkatkan perkembangan sosial anak prasekolah diperlukan pemberian stimulasi atau sebuah rangsangan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Stimulasi adalah sebuah kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak agar mampu berkembang secara optimal, setiap anak harus mendapatkan stimulasi perkembangan secara rutin sedini mungkin dan harus dilakukan secara terus menerus di setiap kesempatan. Anak yang mendapatkan stimulasi secara rutin akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang tidak

mendapatkan stimulasi. Stimulasi perkembangan dapat dilakukan di puskesmas, TK, posyandu dan dipelayanan lainnya (Yuniarti, 2015).

Hasil studi literatur Saputri (2019) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan perkembangan sosial anak yaitu dengan pemberian stimulasi karena dengan pemberian stimulasi yang optimal mampu meningkatkan perkembangan anak secara baik. Dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa hampir seluruh anak dengan perkembangan yang sesuai (96,9%) dan mendapatkan stimulasi yang baik dengan analisis uji fisher's exact test menunjukkan p value = 0,026 ($p < 0,05$).

Perawat memiliki peran penting dalam deteksi dan menstimulasi perkembangan anak karena deteksi dan stimulasi sudah menjadi program pemerintah yang harus dilakukan secara rutin. Perawat memiliki peran edukator dan konselor yang akan berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan setiap anak, dan diharapkan akan membantu orang tua dalam upaya stimulasi perkembangan pada anak (Nurjanah, 2015).

Studi literatur ini perlu dilakukan karena bermanfaat bagi perawat untuk meningkatkan intervensi terkait deteksi dan stimulasi perkembangan sosial guna menghindari keterlambatan pada perkembangan sosial anak usia prasekolah yang tidak memiliki keterbatasan. Studi literatur ini juga bermanfaat untuk perawat sebagai muatan edukasi untuk keluarga.

METODE

Metode Literatur Review

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur dengan jenis *descriptive review* yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi semua temuan yang terkait dengan topik penelitian, dalam menjawab pertanyaan penelitian (*research question*), yang telah terlebih dahulu ditetapkan sebelumnya (Grant & Booth, 2009). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data sekunder yang berasal dari sebuah artikel ilmiah nasional ataupun internasional dari tahun 2010-2020. Basis data yang digunakan yaitu *Google Scholar*, *PubMed*, *ProQuest* dan *Science direct*. Strategi yang digunakan untuk pencarian literatur yaitu dengan menggunakan kata kunci *Screening for Social Developmental Tools/ Deteksi dini perkembangan sosial, Stimulation/ Stimulasi, Social Developmental/ Perkembangan Sosial, Prescholer, Preschool/ anak usia prasekolah*.

Tahapan Penelitian

Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu menentukan topik yang diteliti pada *literatur review*. Kemudian melakukan pemilihan kriteria meliputi kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam tahapan yang kedua yaitu peneliti melakukan identifikasi dari kata kunci penelitian. Kata kunci yang akan digunakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yaitu: "*Screening for Social Developmental Tools/ Deteksi dini perkembangan sosial, "Stimulation"/ Stimulasi, "Social Development/ Perkembangan sosial, "Prescholer", "Preschool"/ anak usia prasekolah dan menambahkan Boolean "OR" dan "AND"*".

Dalam tahapan selanjutnya, penulis mengumpulkan dan memilih artikel yang sesuai dengan topik literatur review sehingga terkumpul beberapa artikel yang sesuai dengan topik yang dianggap mewakili tentang deteksi dan stimulasi perkembangan sosial pada anak prasekolah. Selanjutnya dilakukan analisis jurnal dari mulai judul, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, kelemahan penelitian, dan kesimpulan penelitian yang akan digunakan sebagai laporan hasil literatur dilihat dari topik, tahun, dan hasil. Pada tahap terakhir penulis telah membuat analisis dari seluruh artikel yang telah diidentifikasi sesuai dengan tema dari penelitian ini. Melihat kontribusi dari artikel yang diperoleh apa saja terhadap topik yang dibahas, menganalisis dan menginterpretasikan data. Jumlah artikel yang didapatkan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Artikel yang Didapat

<i>Database</i>	Jumlah Artikel yang Didapatkan	Jumlah Artikel yang Terpilih
<i>Science Direct</i>	37	2
<i>PubMed</i>	315	3
<i>Google Scholar</i>	1.800	7
<i>ProQuest</i>	33	3

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian literatur, didapatkan 2.666 artikel yang tersedia pada data base *PubMed*, *Google Scholar*, *ProQuest* dan *Science*. Pencarian literatur dilakukan sesuai dengan kata kunci yang telah ditentukan. Namun, setelah dilakukan skrining lebih lanjut, diperoleh 15 literatur terpilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang berasal dari berbagai negara, yang ditetapkan dan dijelaskan pada Tabel 2. Adapun hasil tinjauan literatur dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 1. Asal Negara

Negara	Jumlah Artikel
Amerika Serikat	3
Turki	2
Malaysia	1
Indonesia	7
German	1
Serbia	1
Total	15

Tabel 2. Hasil Tinjauan Literatur

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Variabel dan Instrumen	Hasil
1.	Judul: <i>The Preschool Pediatric Symptom Checklist (PPSC) Development and initial validation of a New Social /Emotional Screening Instrument.</i> Penulis: (Sheldrick et al., 2012)	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan pemeriksaan sejak dini mengenai perkembangan sosial dan emosional anak berusia prasekolah dengan menggunakan instrumen skrining perkembangan	Populasi: Penelitian dilakukan di Serbia Responden dalam penelitian yaitu orang tua dengan jumlah 354 responden	Observational, Cross-Sectional study.	Variabel : Deteksi dini perkembangan sosial dan emosional Instrumen : <i>Presschool Pediatric Symtom Checlist</i> (PPSC).	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dari 4 dimensi PPSC yaitu Ekstralisasi, Interlisasi, masalah perhatian merupakan salah satu faktor yang paling kuat. Hasil lain yang muncul adalah terdapat anak yang mengalami gangguan sosial seperti Ansietas sebanyak 44 orang
2	Judul : <i>Social Emotional Problems in Preschool-Aged Children Opportunities for Prevention dan Early Intervention.</i> Penulis dan Tahun (Brown et al., 2012)	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperkirakan permasalahan perkembangan sosial dan membantu dalam pemberian intervensi demi meningkatkan perkembangan	Penelitian dilakukan di dua klinik perawatan primer perkotaan di kota Amerika. Responden dalam penelitian berjumlah 254 orang tua	Observational, Cross-Sectional study.	Variabel : Deteksi dini perkembangan sosial Instrumen : kuisisioner Sosial-Emosional	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 44% anak-anak yang di skrining positif bermasalah mengenai perkembangan sosial dan emosional. Sedangkan untuk orang tua 45% terdapat orang tua yang memiliki permasalahan sosial dan emosional.
3.	Judul : <i>The effect of outdoor activities on the development of preschool children.</i> Penulis : (Yildirim & Akamca, 2017)	Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan kegiatan di luar ruangan yang berfungsi sebagai rangsangan perkembangan sosial, emosional kognitif anak usia prasekolah	Penelitian dilakukan di kota izmir Turki Responden dalam penelitian ini sebanyak 35 anak usia prasekolah	Penelitian ini dirancang berdasarkan model pre-test dan post-test satu kelompok	Variabel: Pemberian stimulasi perkembangan sosial pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan kegiatan diluar ruangan dimana anak-anak melakukan kegiatan selama beberapa minggu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan di luar ruangan meningkatkan keterampilan kognitif, linguistik, sosial-emosional dan motorik anak-anak prasekolah.
4.	Judul : Stimulasi permainan puzzle berpengaruh terhadap perkembangan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberian stimulasi	TK Aisyiyah 17 responden	Metode penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan	Variabel : Dalam penelitian ini upaya pemberian stimulasi	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pemberian stimulasi permainan puzzle

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Variabel dan Instrumen	Hasil
	sosial dan kemandirian anak usia prasekolah. Penulis : (Marlina, 2014)	psikososial yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik, kognitif sosial dan moral selama anak tersebut berada di masa kelompok bermain.		dsain Quasy eksperimen dengan desain <i>One grup pre test dan post test design</i>	perkembangan sosial menggunakan permainan puzzle1 Instrumen : kuisisioner praskrining perkembangan anak (KPSP).	terhadap perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dengan nilai 0.000 (p-value < 0,05).
5.	Judul : Permainan tradisional sebagai upaya untuk menstimulasi tingkat perkembangan anak usia dini Penulis : (Shofyatun & Nirmala, 2018)	Tujuan dari penelitian ini untuk mengimplementasikan permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini	Pada ank berusia 5-6 tahun di Kecamatan Palu Sulawesi Tengah 40 responden	Deskriptif kuantitatif.	Variabel: Pemberian stimulasi perkembangan sosial melalui permainan yang digunakan untuk terapi bermain di gunakan untuk menstimulasi serta akan meningkatkan perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sosial anak prasekolah	Setelah mengimplementasikan jeis permainan tradisional seperti congklak, tapak kuda , bakiak, angklung, lompat tali dan ular naga. Perkembangan sosial anak terstimulasi, karena pada saat anak bermain permainan akan membentuk suatu komunikasi, dan kerja sama degan teman sebayanya sehingga kemampuan sosial anak meningkat.
6.	Judul : Peningkatan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional ular-ularan Penulis : (Adani & Hidayah, 2015)	Penelitian ini bertujuan untuk megetahui pemberian stimulasi perkembangan melalui permainan tradisional khususnya dalam perkembangan sosial dan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia prasekolah.	Penelitian dilakukan pada siswa dan siswi Kelompok B Taman Kanak-kanak Muslimat 3 di kota Jombang. Responden sebanyak 21 anak.	Metode: Deskriptif kualitatif (<i>qualitative research</i>) dengan menggunakan lembar observasi dan permainan tradisional	Variabel: Pemberian stimulasi perkembangan sosial pada penelitian ini menggunakan metode permainan ular tangga.	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak khususnya aspek perkembangan sosial karena melalui permainan tradisional anak akan belajar kekompakan dengan temannya dan akan melatih anak untuk mengendalikan emosi mereka. Maka dari itu dengan adanya stimulasi perkembangan sosial melalui perkembangan sosial

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Variabel dan Instrumen	Hasil
7	Judul : Aktifitas bermain kooperatif meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak Penulis : (Wardany et al., 2014)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain kooperatif dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak	Penelitian dilakukan di TK Petiwi Kalibening Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Responden berjumlah 115 anak yang berusia 5-6 tahun	Metode yang digunakan yaitu eksperimen dengan desain <i>treatment by subjeck design (one group experiment)</i>	Variabel : Pemberian stimulasi perkembangan sosial yang digunakan dalam penelitian ini dengan aktifitas bermain kooperatif yang dilihat dari keterlibatan anak dalam mengikuti permainan, dalam menyelesaikan tugas, dan bekerja sama dengan satu dan yang lainnya.	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa degan aktifitas bermain kelompok mampu merangsang dan meingkatkan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah dan berdasarkan hasil hipotesis dapat disimpulkan bahwa aktifitas bermain kelompok berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosiona
8	Judul : Pengaruh penkes stimulasi perkembangan anak terhadap sikap orang tua di rumah bintang Islamic <i>preschool</i> Penulis : (Nurjanah, 2015)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemberian stimulasi perkembangan pada anak dan mengetahui perbedaan sikap orang tua setelah diberikan penkes dan sebelum diberikan penkes.	Penelitian dilakukan di Rumah Bintang <i>Islamic Pre School</i> Responden dalam penelitian ini berjumlah 32 orang tua dengan cara total sampling.	Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu <i>quasi experiment</i> dengan pengumpulan data meggunakan kuisisioner.	Pemberian penkes stimulasi pada orang tua yang memiliki anak prasekolah mampu meningkatkan perkembangan anak khususnya perkembangan sosial anak karena orang tua penting dalam pemberian stimulasi kepada anak	Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukan bahwa sikap orang tua sebelum dan sesudah diberikan penkes stimulasi perkembangan mengalami perubahan dan perbedaan yang signifikan degan nilai p-value 0,000.
9	Judul : <i>Social developmental delays among 3 to 6 year old children un preschools in German Social Hotspots</i> Penulis : (Biermann et al., 2020)	Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan social anak yang merupakan sebuah kegiatan pencegahan yang dapat mengurangi prevalensi	Peelitian ini dilakukan dilakukan di <i>German Social Hotpots</i> pada anak yang berusia 3-6 tahun	Deskriptip kuantitatif	Variabel : Deteksi dini perkembangan sosial untuk mengetahui apakah ada ketelambatan atau tidak Instrumen : <i>Dortmund Developmental</i>	Hasil : Terdapat 9,6 dari anak mendapatkan hasil perkembangan sosial yang normal dalam kategori wajar namun sebanyak 6,1 % ditemukan dengan hasil yang meragukan dikarenakan ada perilaku penyimpangan seks, penyakit kronis yang merupakan sebuah kecacatan. disini faktor kognisi dan bahasa merupakan

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Variabel dan Instrumen	Hasil
		keterlambatan perkembangan.			<i>Screening for Preschools" (DESK 3-6)</i>	faktor resiko dalam perkembangan sosial di semua umur.
10.	Judul: <i>Examining the factor structure of early childhood social emotional screening assessment</i> Penulis : (Chen et al., 2016)	Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi dini anak-anak kecil untuk mengetahui keterlambatan perkembangannya dalam aspek social dan emosional dan pengaturannya untuk anak usia dini dan yang lainnya. serta untuk mengetahui factor apa saja yang mempengaruhinya.	Penelitian dilakukan di Amerika Serikat dengan jumlah responden sebanyak 13.318 pasangan anak dan orang tuanya.	Deskriptif korelasional	Variabel : Deteksi dini perkembangan social dan emosional anak usia dini. Instrumen : The Ages & Stages Questionnaires: SocialEmotional (ASQ:SE)	- Faktor yang mempengaruhi social dan emosional anak yaitu orang tua mereka sendiri. Kemudian Perkembangan social anak sangat dipengaruhi oleh usia mereka sendiri. semakin naik umur anak semakin ia bias mengendalikan emosi serta kemampuan sosialnya akan semakin meningkat.
12.	Judul: <i>Effect of rhythmic movements learning on intelligence and social development of preschool children</i> Penulis: (Ghanayi Chemanabad . Kareshki, 2013)	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efek pemberian senam rhythmic terhadap perkembangan social anak prasekolah.	Penelitian dilakukan pada anak prasekolah dari 2 kelompok taman kanak kanak yang berbeda sebanyak 93 orang dari Taman Kanak-Kanak Ferdowasi mahad.	Quasi Experimental.	Vasiabel : - Pemberian stimulasi perkembangan social melalui senam rhythmic - Deteksi dini perkembangan social anak prasekolah. Instrumen Vineland social Maturity scale (VSMS)	Hasil : Setelah diberikan senam selama 2 sesi 1,5 jam perminggu sangat memberikan manfaat untuk jantung anak sebanyak 60%. - Setelah diberikan post test dengan menggunakan instrument kemampuan bersosialisasi anak mengalami kenaikan yang signifikan dan mengalami perbedaan antara anak yang diberikan terapi senam dengan yang tidak diberikan (121,43 ± 21,26) dan kelompok kontrol (115,91 ± 15,33) memiliki perbedaan statistik yang signifikan

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Variabel dan Instrumen	Hasil
						(F (1, 54) = 6,077 p = 0,017) dalam hal jumlah perubahan dibandingkan untuk pretest. Perbedaan statistik yang signifikan diamati antara skor pretes kecerdasan Goodenough (118,91 ± 15,60) dan posttest (129,60 ± 17,30) pada kelompok eksperimen (F (1, 54) = 26,08 p = 0,001). Dapat disimpulkan bahwa nstruksi terapi gerakan ritmis (RMT) efektif untuk pertumbuhan sosial dan kecerdasan anak-anak pra sekolah akademik.
13.	Judul: Kemampuan Orang Tua dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. Penulis: (Khasanah & Indrayati., Novi, Indrayanti., 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan orang tua dalam melakukan stimulasi pada anak usia prasekolah.	Peelitian Taman Kanak-kanak di Kecamatan kota Kendal dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang.	Desriptif Analitik	Variabel : Pemberian Stimulasi perkembangan sosial	Hasil : Didapatkan bahwa orang tua mampu memberikan stimulasi yang akan meingkatkan perkembangan sosial anak pada usia prasekolah.

No	Judul, Penulis, dan Tahun	Tujuan Penelitian	Populasi dan Sampel	Jenis Penelitian	Variabel dan Instrumen	Hasil
14.	Judul : Hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah 4-6 tahun di TK PKK dan TK PGRI Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Penulis : (Devi, 2015)	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemberian stimulasi perkembangan sosial, dan melakukan deteksi dini lalu melihat apakah terdapat hubungan atau tidak.	Penelitian dilakukan di TK PKK sebanyak 21 orang dan di TK PGRI sebanyak 22 responden Total sebanyak 43 responden.	Deskriptif Cross Sectional.	Variabel: - Pemberian Stimulasi Perkembangan sosial - Deteksi dini perkembangan sosial Instrumen : - Lembar check list untuk stimulasi psikososial - Denver II	Hasil : Hasil dari pemberian stimulasi psikososial didapatkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi psikososial mendapatkan perkembangan sosial yang perkembangan sosial yang normal atau baik.
15.	Judul : The Islamic visual art education for social development of preschool children Penulis dan Tahun : (Ismail et al., 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk menekankan nilai seni visual islam pada anak-anak usia prasekolah dan mengeksplorasi metode pengajaran seni yang digunakan untuk mendukung perkembangan anak terutama perkembangan sosial anak.	Penelitian dilakukan di taman kanak-kanak yang berlokasi di Kuala Lumpur, Malaysia dengan responden sebanyak 12 anak yang berusia 5-6 tahun.	Deskriptif kualitatif dengan metode observasi.	Variabel : Pemberian stimulasi perkembangan sosial Instrumen : menggunakan dua aktivitas seni visual Islam yang berbeda yaitu seni lukis Arab dan gambar, geometris dengan setiap kegiatan yang terdiri dari enam anak diamati sebagai seni kegiatan dilakukan oleh para guru	Hasil: Penelitian ini menghasilkan hasil yang muncul yaitu pendidikan seni visual islam membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dalam hal yang positif dan dengan metode ini hubungan anak dengan guru akan baik dan mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu kegiatan seni visual islam dapat dianggap sebagai kegiatan menstimulasi perkembangan sosial dan dapat mengatasi permasalahan yang muncul.

PEMBAHASAN

Deteksi Perkembangan Sosial

Berdasarkan studi literatur artikel yang membahas mengenai deteksi dini perkembangan sosial terdapat 6 artikel yang terdiri dari 3 artikel berbahasa Indonesia dan 3 artikel berbahasa asing, yang sesuai dengan kriteria inklusi dan topik. Deteksi dini perkembangan sosial perlu dilakukan sejak dini, karena usia anak prasekolah termasuk kedalam masa emas atau *golden period* yaitu masa yang tidak bisa diulangi lagi.

Berdasarkan kajian literatur deteksi perkembangan sosial dapat menggunakan instrument: *Denver developmental screening test* (DDST), Kuisisioner pra skrining perkembangan (KPSP), *Preschool Pediatric Symptom Checklist* (PPSC), *Dortmund Developmental Screening Preschool* (DDSK), *The Ages & Stages Questionnaires* (ASQ:SE), *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS).

Denver developmental screening test (DDST)

Denver developmental screening test (DDST) merupakan sebuah instrumen yang bisa digunakan untuk anak berusia 0-6 tahun yang memiliki 125 item. Instrumen denver ini tidak hanya untuk mengukur perkembangan sosial saja melainkan ada aspek lain yang bisa diukur dengan menggunakan instrumen ini diantaranya motorik halus, motorik kasar dan bahasa (Ivantoni & Muhimmah, 2015). Denver II mengklasifikasikan anak-anak sebagai normal (tidak ada penundaan atau maksimal satu peringatan), dicurigai (dua atau lebih peringatan dan / atau satu atau lebih penundaan), atau tidak dapat diuji (penolakan untuk melakukan setidaknya satu item yang sepenuhnya jatuh di sebelah kiri garis usia (Lopez Boo et al., 2020).

Deteksi perkembangan menggunakan instrument denver II memiliki kelebihan tersendiri, yaitu memiliki hasil yang lebih aktual karena instrumen ini melakukan pengukuran perkembangan secara langsung kepada anak. Sedangkan untuk kekurangan

dari instrumen ini yaitu bukan merupakan instrumen yang menghasilkan nilai intelektual adaptif atau perkembangan anak dimasa mendatang. Denver II juga bukan merupakan sebuah instrumen yang bisa mendiagnosis gangguan pada anak seperti gangguan bahasa dan belajar (Khasan et al., 2014).

Kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP)

Kuesioner pra skrining perkembangan ini merupakan kuisisioner skrining perkembangan anak yang bisa dilakukan untuk anak dengan usia 3 sampai 6 tahun. Selain dilakukan oleh tenaga kesehatan, penggunaan kuisisioner ini bisa dilakukan oleh orang tua, pengasuh, dan atau petugas posyandu. Terdapat 10 pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan yang harus dijawab, sehingga membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit (Wati, 2017). Pemeriksaan menggunakan KPSP wajib digunakan secara rutin yaitu pada saat anak berumur 3 bulan sampai 72 bulan (Depkes, 2010).

Terdapat empat aspek perkembangan yang diukur melalui kuisisioner ini, diantaranya motorik kasar, motorik halus, bahasa dan sosialisasi (Mantu et al., 2018). Kekurangan pada instrumen ini pertanyaan terbagi pada masing-masing usia, sehingga hanya dapat melakukan pemeriksaan perkembangan apabila anak tersebut sudah sesuai dengan usia yang telah ditentukan pada instrumen KPSP (Khasan et al., 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2014) dengan jumlah responden sebanyak 17 responden, dan menggunakan instrumen KPSP didapatkan hasil bahwa terdapat 56,3% anak memiliki perkembangan sosial yang baik sedangkan sisanya memiliki perkembangan sosial yang kurang sehingga peneliti menyarankan supaya orang tua memberikan perhatian lebih untuk mendukung dan mendorong anak dalam meningkatkan perkembangan sosialnya.

Preschool Pediatric Symptom Checklist (PPSC)

Preschool Pediatric Symptom Checklist (PPSC), instrumen penyaringan sosial / emosional untuk anak-anak berusia 18 hingga 60 bulan. PPSC dibuat sebagai bagian dari instrumen skrining komprehensif yang dirancang untuk perawatan primer anak dan dimodelkan setelah *Pediatric Symptom Checklist* (Sheldrick et al., 2012).

PPSC digunakan untuk deteksi dini perkembangan sosial yang akan mendapatkan hasil yang akurat mengenai disfungsi psikososial dalam aspek kehidupan sehari-hari pada anak (Bala et al., 2012). Instrumen PPSC memiliki kelebihan tersendiri dimana instrumen ini digunakan untuk mengukur apabila terjadi gangguan psikososial, instrumen ini juga dirancang untuk mengenali masalah perkembangan kognitif, emosi dan perilaku sosialnya dan pengisian instrumen ini bisa dilakukan oleh orang tua. Kekurangan dari instrumen ini berdasarkan studi literatur dimana instrumen ini hanya memberikan diagnosa gangguan perkembangan sosial yang diantaranya yaitu ansietas, fobia sosial dan gangguan emosional tanpa memberikan intervensi secara berkelanjutan (Pujiastuti et al., 2016).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sheldrick et al., 2012, dengan jumlah responden yang digunakan yaitu sebanyak 354 orang didapatkan hasil yang cukup memuaskan dimana penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat 44 orang anak yang mengalami gangguan perkembangan sosial seperti ansietas, sehingga setelah diketahui berapa anak yang mengalami hambatan perkembangan sosial. Namun, peneliti mampu memberikan intervensi secara dini dengan menggunakan pemberian stimulasi. Berdasarkan analisis instrumen PPSC yang digunakan oleh penelitian tersebut hanya memberikan diagnosa saja dan tidak ada kejelasan bagaimana intervensi untuk ditindak lanjuti.

Dortmund Developmental Screening Preschool (DDSP)

Dortmund Development Screening Preschool (DDSP) merupakan instrumen yang digunakan untuk memantau perkembangan anak dalam tiga aspek yaitu aspek motorik, linguistic, dan sosial (Lewicki et al., 2018). Instrumen ini sangat membantu guru prasekolah untuk memonitor perkembangan anak dalam situasi sehari-hari. Selain itu instrumen ini juga dapat menunjukkan keterlambatan atau penyimpangan pada anak, dengan cara menskrining informasi mengenai social-demografis pada anak, sehingga guru maupun orangtua dapat memberikan intervensi sejak dini (Proios et al., 2015).

Instrumen ini memiliki kemiripan dengan instrumen PPSC, dimana instrumen ini dapat menemukan masalah perilaku sosial seperti agresi dan kecemasan pada anak (Franze & Hoffmann, 2010). Sebuah penelitian dilakukan di tempat penitipan anak prasekolah di Mecklenburg-Pomerania Barat melakukan deteksi dini perkembangan anak dengan menggunakan DDSP. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial bisa diakibatkan dari perilaku yang menyimpang dari anak tersebut, kemudian kecacatan yang dimiliki oleh anak juga bisa mempengaruhi perkembangan sosial anak (Biermann et al., 2020)

The Ages & Stages Quistionnaires (ASQ:SE)

Studi di Amerika Serikat menggunakan ASQ:SE untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan pada anak. Instrumen ini akan memonitor perkembangan sosial, motorik halus, motorik kasar, dan bahasa anak, juga memberikan intervensinya (Marks et al., 2019). Tahapan Kuisisioner ini dikembangkan pada tahun 2002 untuk mencerminkan masalah sosial dan emosional pada anak-anak yang terdiri dari delapan kuesioner (mis. 6, 12, 18, 24, 30, 36, 48, dan 60 bulan). Masalah sosial-emosional anak juga dilaporkan orang tua terjadi pada tujuh bidang yaitu pengaturan diri,

kepatuhan, komunikasi, fungsi adopsi, otonomi, mempengaruhi, dan berinteraksi dengan orang-orang (Vaezghasemi et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chen, Filgueiras, Squires & Landeira (2016) didapatkan hasil bahwa perkembangan sosial anak usia prasekolah sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mendorong perkembangan sosial anak. Hal tersebut memiliki arti bahwa instrumen ini bisa digunakan untuk memantau perkembangan sosial sesuai dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial.

Peneliti menganalisis bahwa instrumen ini memiliki kelebihan, yaitu instrumen ini merupakan instrumen tingkat pertama yang mampu menentukan kebutuhan anak. Kemudian dapat dievaluasi lebih lanjut mengenai kelayakan lebih awal, dan akan memberikan intervensi kepada layanan prasekolah. Sedangkan untuk kekurangan instrumen ini yaitu pengisian instrumen dilakukan oleh kedua orang tua anak. Apabila tidak, maka hasil yang akan didapatkan akan kurang lengkap (Lamsal et al., 2018).

Vineland Social Maturity Scale (VSMS)

Vineland Social Maturity Scale (VSMS) yang diciptakan oleh Edgar Doll pada tahun 1953 telah menjadi salah satu alat penilaian psikologis utama untuk evaluasi fungsi sosial dan adaptif selama beberapa dekade (Roopesh N, 2020). Selain menilai kompetensi sosial, VSMS juga digunakan sebagai tes pengganti untuk menilai kecerdasan ketika tes kecerdasan inti lainnya tidak dapat digunakan karena berbagai alasan, seperti kemampuan berbicara yang buruk dan dalam kondisi di mana anak tidak kooperatif (Azzahra, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ghanayi, Kareshki (2013) dimana penelitian tersebut menggunakan instrumen VSMS dengan hasil yang didapatkan yaitu sesuai usia, kurang dari usia, dan melampaui usia pada skor SQ. Berdasarkan hasil studi literatur, instrumen ini memiliki 117 item pertanyaan yang akan

di klasifikasikan sesuai dengan umur. Instrumen VSMS memiliki kelebihan yaitu mampu menghasilkan skor SQ sesuai dengan usia anak tersebut. Sedangkan untuk kekurangandari instrumen ini yaitu waktu pengisiannya membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan instrumen yang lainnya dimana metode yang digunakan pasti observasi dan biasanya satu hari melakukan observasi satu aspek yang ada di kuisioner (Singh, Pandey, & Agarwal, 2019).

Setelah dilakukan analisis mengenai beberapa instrumen yang bisa digunakan untuk mendeteksi perkembangan sosial anak usia prasekolah, semua instrumen tersebut bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan yang kita perlukan. Apabila kita bertujuan untuk mendeteksi perkembangan sosial saja bisa menggunakan instrumen Denver II, karena instrumen tersebut memiliki sensitivitas yang tinggi mengenai adanya keterlambatan dalam perkembangan anak. Instrumen ini juga mencakup semua aspek yang ada di KPSP.

Apabila kebutuhan kita untuk mendeteksi perkembangan sosial beserta gangguan sosialnya maka bisa menggunakan instrumen *Preschool Pediatric Symptom Checklist (PPSC)*, karena instrumen tersebut akan menghasilkan beberapa diagnose mengenai gangguan perkembangan sosial seperti ansietas, dan fobia sosial. Selanjutnya, apabila kebutuhan kita untuk mendeteksi dan mengetahui skor sosial yang dimiliki anak atau yang bisa disebut SQ bisa menggunakan instrumen VSMS, karena hanya instrumen VSMS yang mampu menghasilkan skor sosial anak dengan mudah dan efektif.

Pemberian Stimulasi Perkembangan Sosial Anak Prasekolah

Selain mendeteksi perkembangan, pemberian stimulasi perkembangan sosial pada anak usia prasekolah juga menjadi sangat penting. Pemberian stimulasi perkembangan sosial berdasarkan studi literatur sangat beragam, diantaranya melalui, media bermain, senam, musik, pola asuh orang tua dan melalui seni visual art.

Masa Prasekolah merupakan masa bermain bagi anak. Permainan merupakan stimulasi yang sangat tepat diberikan untuk anak usia prasekolah, karena aspek perkembangan dan pertumbuhan anak akan tumbuh secara optimal serta maksimal dengan melalui kegiatan bermain dan telah terbukti mampu meningkatkan perkembangan, sosial dan emosional serta fisik anak (Adriana, 2011). Penerapan media puzzle dalam proses pembelajaran dan media bermain, akan mestimulus dengan cepat perkembangan sosial anak begitu pula dengan perkembangan yang lainnya. (Setyaningsih & Wahyuni, 2018; Suryaningsih & Nuraini, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodziah et al., (2019) mengatakan bahwa permainan tradisional memiliki efektivitas yang baik dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak usia prasekolah. Pada penelitiannya tersebut, peneliti menggunakan permainan tradisional dengan jenis boy-boyan yang mampu melatih kerja sama antar pemain, ketelitian, kecerdikan serta anak akan bersikap sportif yaitu bermain secara jujur, menghargai pemain lain, menerima kemenangan atau kekalahan dengan sikap wajar secara terbuka

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Adani & Hidayah, (2015) menyebutkan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan kepercayaan diri, melatih kemampuan fisik karena anak dituntut untuk banyak bergerak secara aktif, anak akan belajar mengelola emosi, melatih tanggung jawab dan kerja keras, serta adanya interaksi sosial yang terjadi dengan teman bermainnya.

Bermain kooperatif adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Wardany et al., (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dengan aktifitas bermain kelompok, mampu merangsang dan meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah. Bermain kooperatif mampu

meningkatkan perkembangan sosial anak usia prasekolah dengan adanya peningkatan skor ketrampilan sosial sebesar 76 % dengan kategori kuat (Purnama, 2015).

Selain bermain, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ghanayi Chemanabad . Kareshki, 2013) menyebutkan bahwa senam *rythmic* mampu meningkatkan perkembangan sosial anak. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan gerakan-gerakan senam, akan mempengaruhi tak hanya perkembangan sosial saja melainkan kognitif dan emosionalnya dengan langsung melalui mekanisme gerakan.

Islamic visual art merupakan seni dalam agama islam yang biasanya digunakan oleh beberapa Seni Islam. Biasanya diadopsi dari beberapa tradisi, budaya dan pengetahuan untuk lingkungan umat Islam selama waktu dan tempat tertentu. Ismail et al., (2019) dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial perkembangan anak akan diuntungkan dari kegiatan seni visual Islam. Peneliti lebih lanjut menegaskan bahwa temuan dari pengamatan dilakukan tidak hanya memberikan keunggulan kreativitas anak-anak, tetapi juga lebih luas yang mencakup seluruh perkembangan anak-anak.

SIMPULAN

Deteksi perkembangan sosial dilakukan dengan menggunakan instrumen pertumbuhan dan perkembangan yang diantaranya *Denver developmetal screening test* (DDST), Kuisisioner pra skrining perkembangan (KPSP), *Preschool Pediatric Symtom Cheklist* (PPSC), *Dortmund Developmental Screening Preschool* (DDSK), *The Ages & Stages Quistionnaires* (ASQ:SE), dan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS). Instrumen deteksi perkembangan sosial yang paling baik berdasarkan studi literatur adalah instrumen denver II, PPSC dan VSMS.

Pemberian stimulasi perkembangan sosial bisa dilakukan oleh orang tua, guru ataupun keluarga si anak, salah satu contoh pemberian stimulasi berdasarkan studi

literatur yaitu dengan cara diantaranya melalui, media bermain, senam, seni visual art. Stimulasi perkembangan sosial yang paling efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial anak adalah stimulasi bermain, karena terbukti dalam penelitian sebelumnya bahwa perkembangan sosial anak meningkat akibat diberikan stimulasi bermain.

REFERENSI

- Adani, D. N., & Hidayah, I. T. (2015). *Permainan Tradisional Ular Naga*. 1–12.
- Ali, S. S., Balaji, P. A., Dhaded, S. M., & Gouder, S. S. (2011). Assessment of growth and global developmental delay: A study among young children in rural community Of India. *International Multidisciplinary Research Journal*, 31-4
- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Azzahra, F. (2020). Meningkatkan keterampilan sosial dengan social skill training pada anak autisme. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.22219/procedia.v4i1.11964>
- Bala, G., Golubović, S., Milutinović, D., & Katić, R. (2012). Psychometric properties of the Pediatric Symptom Checklist in preschool children in Serbia. *Medicinski Glasnik : Official Publication of the Medical Association of Zenica-Doboj Canton, Bosnia and Herzegovina*, 9(2), 356–362.
- Biermann, J., Franze, M., & Hoffmann, W. (2020). Social developmental delays among 3 to 6 year old children in preschools in German social hotspots: Results of a dynamic prospective cohort study. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-02128-3>
- Brown, C. M., Copeland, K. A., Sucharew, H., & Kahn, R. S. (2012). Social-emotional problems in preschool-aged children: Opportunities for prevention and early intervention. *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 166(10), 926–932. <https://doi.org/10.1001/archpediatrics.2012.793>
- Chen, C. Y., Filgueiras, A., Squires, J., & Landeira-Fernandez, J. (2016). Examining the factor structure of an early childhood social emotional screening assessment. *Journal of Special Education and Rehabilitation*, 17(3–4), 89–104.
- <https://doi.org/10.19057/jsr.2016.12>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes). (2010). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI
- Devi, L. E. S. (2015). Hubungan stimulasi psikososial dengan perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah 4-6 tahun. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Diyenti, A. K. (2016). *Problematika perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di TK IT Ar-Rahmah*.
- Franze, M., Gottschling, A., & Hoffmann, W. (2010). The "Dortmund Developmental Screening for Preschools" (DESK 3-6) as the basis for developmental promotion in preschools in Mecklenburg-West Pomerania. First results of the pilot project "Children in Preschools" referring to the acceptance of DESK 3-6 by preschool teachers. *Bundesgesundheitsblatt, Gesundheitsforschung, Gesundheitsschutz*, 53(12), 1290-1297.
- Ghanayi Chemanabad, Kareshki. (2013). Effect of rhythmic movements learning on intelligence and social development of preschool. *Quarterly of the Horizon of Medical Sciences* 2013; 18(4): 203-207 Effect, 18(4), 203–207.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information and Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Hurlock, E. B. 2010. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Ilmiah, W. S., Azizah, F. M., & Amelia, N. S. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Mentari Desa Sambi Rampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *Skripsi*, 2(2), 61–67.
- Ismail, H., Abdul, M. A., & Mohamad, I. (2019). The islamic visual art education for social development of preschool children. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 8(2018), 1–7.
- Ivantoni, R., & Muhimmah, I. (2015). Aplikasi penentuan tingkat tumbuh kembang anak menggunakan Tes Denver II. *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed) VI*, 124–132.
- Khasan, U., Siska, G., & Oktawati, A. (2014).

- Perbedaan hasil pengukuran perkembangan balita menggunakan denver developmental screening test ii (denver ii) dan kuesioner pra skrining perkembangan (kpsp). *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 44–51.
- Khasanah, U. A., Livana, P. H., & Indrayati, N. (2019). The relationship of psychosocial development with school-age learning achievement. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157–162.
- Lamsal, R., Dutton, D. J., & Zwicker, J. D. (2018). Using the ages and stages questionnaire in the general population as a measure for identifying children not at risk of a neurodevelopmental disorder. *BMC Pediatrics*, 18(122), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1105-z>
- Lejarraga, H., Menendez, A. M., Menzano, E., Guerra, L., Biancato, S., & Pianelli, P. (2008). Screening for developmental problems at primary care level: a field programme in San Isidro, Argentina. *Paediatric and Perinatal Epidemiology*, 22(2):180.
- Lewicki, K., Franze, M., Gottschling-Lang, A., & Hoffmann, W. (2018). Developmental differences between preschool boys and girls in Northeastern Germany. *European Early Childhood Education Research Journal*, 26(3), 316–333. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1462997>
- Lopez Boo, F., Cubides Mateus, M., & Llonch Sabatés, A. (2020). Initial psychometric properties of the Denver II in a sample from Northeast Brazil. *Infant Behavior and Development*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2019.101391>
- Maghfuroh, L., & Putri, K. C. (2017). Pengaruh finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di tk sartika i sumurgenuk kecamatan babat lamongan. *Journal of Health Sciences*, 10(1).
- Mantu, M. R., Setiawan, A., & Handayani, N. (2018). Hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan perkembangan anak berdasarkan kuisioner pra-skrining perkembangan (kpsp) di Rumah Sakit Tarakan Jakarta. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 2(2), 502–505. <https://doi.org/10.24912/jmsttkik.v2i2.1650>
- Marks, K. P., Madsen Sjö, N., & Wilson, P. (2019). Comparative use of the ages and stages questionnaires in the USA and Scandinavia: A systematic review. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 61(4), 419–430. <https://doi.org/10.1111/dmcn.14044>
- Marlina, S. (2014). Peningkatan sikap sosial anak usia dini melalui permainan puzzle puzzle buah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIV(2), 109–114.
- Nurjanah, N. (2015). Pengaruh pekes stimulasi perkembangan anak terhadap pengetahuan dan sikap orang tua di Rumah Bintang Islamic Pre School. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, III(2), 112–119.
- Potterton, J., Hilburn, N., & Strehlau, R. (2016). Developmental status of preschool children receiving cART: A descriptive cohort study. *Child: Care, Health and Development*, 42(3), 410–414. <https://doi.org/10.1111/cch.12321>
- Proios, M., Tsimaras, V., Sidiropoulou, M., Arzoglou, D., Christoulas, K., Pillianidis, T., & Charitonidis, K. (2015). An assessment of the internal consistency of measures of constructs of the Dortmund Developmental screening for 5-6years old children. *Studies in Social Sciences and Humanities*, 3(5), 241–250.
- Pujiastuti, E., Fadlyana, E., & Garna, H. (2016). Perbandingan masalah psikososial pada remaja obes dan gizi normal menggunakan Pediatric Symptom Checklist (PSC)-17. *Sari Pediatri*, 15(4), 201. <https://doi.org/10.14238/sp15.4.2013.201-6>
- Purnama, A. (2015). Efektifitas permainan kooperatif merancang gambar untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa Tk a Bas Tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(2), 201–214.
- Ramadhani, H. P., Ratnawati, M., & Alie, Y. (2017). Hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di pendidikan anak usia dini (paud) Midanutta'lim desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 53–59.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_20
- Rodziah, S., Kusumaningtyas, lydia ersta, & Setiawan, H. yuli. (2019). Upaya meingkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional boy-boyan dalam perkembangan sosial emosional. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 3359(1), 63–72.
- Roopesh N. (2020). Vineland social maturity scale: An update on administration and scoring. *Indian Journal of Clinical Psychology*, 46(2), 91–102.
- Sari, P. N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia % tahun di TK Teratai Palembang. *Skripsi*, 1–12.
- Saputri, S. N. (2019). Hubungan frekuensi stimulasi dengan perkembangan anak usia 60-72 bulan di TK Syech Abu Bakar Surabaya (Doctoral

- dissertation, Universitas Airlangga).
- Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2018). Stimulasi permainan puzzle berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 62-77.
- Sheldrick, R. C., Henson, B. S., Merchant, S., Neger, E. N., Murphy, J. M., & Perrin, E. C. (2012). The Preschool Pediatric Symptom Checklist (PPSC): Development and initial validation of a new social/emotional screening instrument. *Academic Pediatrics*, 12(5), 456-467. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2012.06.008>
- Shofyatun, & Nirmala. (2018). Early childhood education journal of indonesia. *Ijeces*, 1(2), 1-8.
- Singh, S., Pandey, S., & Agarwal, V. (2019). A Comparative study of Vineland Adaptive Behavior Scale II and Vineland Social Maturity Scale on children and adolescents with Intellectual Disability. *Journal of Indian Association for Child & Adolescent Mental Health*, 15(1).
- Soetjningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta :Sagungseto .Pp 86-90.
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.
- Suryaningsih, C., & Nuraeni, N. (2016). Pengaruh stimulasi bermain puzzle terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah di ra. Nurul Fitrah Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.35974/jsk.v2i1.237>
- Suyami, Zukhri, S., & Suryani, L. 2016. Pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun di Desa Buntalan Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan (Journal Of Health Science)*, 5(9).
- UNICEF. (2019). The state of the world's children 2019: Children, food and nutrition growing well in a changing world (The State of The World's Children). New York: UNICEF
- Vaezghasemi, M., Eurenus, E., Ivarsson, A., Richter Sundberg, L., Silfverdal, S. A., & Lindkvist, M. (2020). Social-emotional problems among Swedish three-year-olds: An item response theory analysis of the ages and stages questionnaires: Social-emotional. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12887-020-2000-y>
- Wardany, M. P., B., M. T., & Anggraini, G. F. (2014). *Aktivitas Bermain Kooperatif Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. 1, 518055.
- Wati, D. E. (2017). Pengetahuan guru PAUD tentang KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) sebagai alat deteksi tumbuh kembang anak. *Jurnal Varidika*, 28(2), 133-139. <https://doi.org/10.23917/varidika.v28i2.3028>
- World Health Organization. (2019). *Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants*. <https://who.int/>.
- Yıldırım, G., & Akamca, G. Ö. (2017). The effect of outdoor learning activities on the development of preschool children. *South African Journal of Education*, 37(2), 1-10. <https://doi.org/10.15700/saje.v37n2a1378>
- Yuniarti, Sri. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi: Balita dan Anak Prasekolah*. Bandung : PT Refika Aditama.